KEMATANGAN EMOSI SISWA DAN UPAYA GURU BK UNTUK MENGEMBANGKANNYA

(Studi Deskriptif di SMP Negeri 26 Padang)

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

APRILIA FITRI
NIM. 1204813

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2017

PERSETUJUAN SKRIPSI

KEMATANGAN EMOSI SISWA DAN UPAYA GURU BK UNTUK MENGEMBANGKANNYA
(Studi Deskriptif di SMP Negeri 26 Padang)

Nama	**: Aprilia Fitri**
NIM	**: 1204813**
Jurusan	**: Bimbingan dan Konseling**
Fakultas	**: Ilmu Pendidikan**

Padang, Januari 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Riska Ahmad, M.Pd.,Kons.	**Dra. Khairani, M.Pd.,Kons.**
NIP. 19530324 197602 2 001	**NIP. 19561013 198202 2 001**

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul	: Kematangan Emosi dan Upaya Guru BK untuk Mengembangkannya (Studi Deskriptif di SMP Negeri 26 Padang)
Nama	: Aprilia Fitri
NIM	: 1204813
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2017

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd.,Kons.	1.
2. Sekretaris	: Dra. Khairani, M.Pd.,Kons.	2.
3. Anggota	: Prof. Dr. Herman Nirwana, M. Pd. Kons	3.
4. Anggota	: Dr. Yarmis, M.Pd., Kons.	4.
5. Anggota	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	5.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2017
Yang menyatakan,

Aprilia Fitri

ABSTRAK

Aprilia Fitri. 2012. "Kematangan Emosi Siswa dan Upaya Guru BK untuk Mengembangkannya (Studi Deskriptif di SMP Negeri 26 Padang)" *Skripsi*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Kematangan emosi merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang pengembangannya dapat dibantu oleh guru BK. Fenomena yang ditemukan adalah adanya siswa yang belum mencapai kematangan emosi dan upaya guru BK yang belum optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kematangan emosi siswa dan upaya guru BK untuk mengembangkannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 26 Padang yang berjumlah 760 siswa. Teknik penarikan sampel adalah *proportional random sampling*, sehingga didapat sampel sebanyak 262 siswa. Alat pengumpul data yang digunakan berupa angket dan data dianalisis menggunakan metode deskriptif.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa secara rata-rata kematangan emosi siswa di SMP Negeri 26 Padang berada pada kategori baik dengan persentase 71,4%. Artinya siswa SMP Negeri 26 Padang dapat mencapai kematangan emosi. Selanjutnya 70,1% siswa SMP Negeri 26 Padang mengatakan guru BK dapat mengembangkan kematangan emosi siswa antara lain melalui pemberian pemahaman emosi positif dan cara mengembangkannya serta pemberian pemahaman emosi negatif dan cara memperbaikinya.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Upaya Guru BK

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil‘alamin, segala puji peneliti ucapkan atas rahmat dan karunia yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT, karena atas anugerah-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kematangan Emosi Siswa dan Upaya Guru BK untuk Mengembangkannya di SMP Negeri 26 Padang”. Salawat dan salam tidak lupa peneliti hadiahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam yang gelap tak bermoral dan tak berpengetahuan kepada alam yang terang benderang yang kaya akan pengetahuan. Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh gelar S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Pada penulisan skripsi ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons sebagai Penasihat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, ilmu dan pemikirannya untuk membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi.
2. Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons sebagai Dosen Pembimbing II yang juga telah rela meluangkan waktu, tenaga dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dibimbing dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons, Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons, dan Ibu Dr. Yarmis, M.Pd., Kons selaku penguji skripsi peneliti.
4. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons, sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
5. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons, sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
6. Ayahanda Taswin dan Ibunda Syafniarti beserta keluarga yang selalu memberikan dorongan moril dan materil kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak/ Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses perkuliahan sehingga dapat menyusun skripsi.
8. Kepala sekolah, guru BK, staf administrasi tata usaha dan siswa-siswi SMP Negeri 26 Padang yang telah bekerjasama dengan peneliti dalam terlaksananya penelitian ini.
9. Staf Administrasi Jurusan BK yang telah membantu peneliti dalam hal mengurus surat-menyurat berkenaan dengan skripsi.
10. Senior dan rekan-rekan Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan bantuan kepada peneliti sehingga skripsi ini terselesaikan.

Semoga kebaikan hati yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Amiin yaabbal'alamin.

Padang, Januari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 10

C. Batasan Masalah 11

D. Rumusan Masalah 12

E. Pertanyaan Penelitian 12

F. Tujuan Penelitian 13

G. Asumsi Penelitian 14

H. Manfaat Penelitian 14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kematangan Emosi 16

1. Pengertian Emosi 16
2. Kematangan Emosi 19
3. Aspek-aspek Kematangan Emosi 21
4. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi 23

B. Upaya Guru BK untuk Mengembangkan Kematangan Emosi Siswa 25

1. Upaya Guru BK untuk Mengembangkan Kematangan Emosi Siswa 25
2. Bentuk-bentuk Upaya Guru BK untuk Mengembangkan Kematangan Emosi Siswa 26

C. Kerangka Konseptual 29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 31
B. Populasi dan Sampel Penelitian 31
1. Populasi Penelitian 31
2. Sampel Penelitian 32
C. Jenis dan Sumber Data 34
1. Jenis Data 34
2. Sumber Data 35
D. Definisi Operasional 35
E. Instrumen Penelitian 36
F. Penyusunan Instrumen 39
G. Pengolahan Data 40
H. Teknik Analisis Data 41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 43
B. Pembahasan 53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 74
B. Saran 75

KEPUSTAKAAN 77

LAMPIRAN 80

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.	Jumlah Populasi Penelitian.....	32
Tabel 2.	Jumlah Sampel Penelitian.....	34
Tabel 3.	Skor Skala Jawaban Variabel Kematangan Emosi Siswa	37
Tabel 4.	Skor Skala Jawaban Variabel Upaya Guru BK untuk Mengembangkan Kematangan Emosi Siswa.....	37
Tabel 5.	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kematangan Emosi Siswa di SMP Negeri 26 Padang	38
Tabel 6.	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Upaya Guru BK untuk Mengembangkan Kematangan Emosi Siswa di SMP Negeri 26 Padang	39
Tabel 7.	Kategori Skor Kematangan Emosi Siswa di SMP Negeri 26 Padang	41
Tabel 8.	Kematangan Emosi Siswa	43
Tabel 9.	Upaya Guru BK untuk Mengembangkan Kematangan Emosi Siswa	44
Tabel 10.	Kematangan Emosi Siswa dalam Sikap untuk Belajar	44
Tabel 11.	Kematangan Emosi Siswa dalam Memiliki Rasa Tanggung Jawab	45
Tabel 12.	Kematangan Emosi Siswa dalam Memiliki Kemampuan untuk Berkomunikasi dengan Efektif	46
Tabel 13.	Kematangan Emosi Siswa dalam Memiliki Kemampuan untuk Menjalin Hubungan Sosial	47
Tabel 14.	Kematangan Emosi Siswa dalam Beralih dari Egosentrisme ke Sosiosentrisme	48
Tabel 15.	Kematangan Emosi Siswa dalam Falsafah Hidup Terintegrasi	49

Tabel 16. Upaya Guru BK dalam Membantu Siswa Memahami Kondisi Emosi 50
Tabel 17. Upaya Guru BK dalam Menjadi Model dalam Melahirkan Emosi Negatif 52
Tabel 18. Upaya Guru BK dalam Membantu Siswa dalam Mengatasi Masalah Pribadi..... 53

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Gambar : Kerangka Konseptual Kematangan Emosi dan Upaya Guru BK untuk Mengembangkannya di SMP Negeri 26 Padang 30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		**Halaman**
Lampiran 1.	Kisi-Kisi Angket Penelitian…….	80
Lampiran 2.	Instrumen Penelitian……	82
Lampiran 3.	Tabulasi Pengolahan Data……	91
Lampiran 4.	Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling…….	184
Lampiran 5.	Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang……..	185
Lampiran 6.	Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari SMP Negeri 26 Padang……	186

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa adalah individu yang sedang menjalani pendidikan dan berada pada rentang usia anak-anak sampai remaja akhir. Menurut UU RI Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Uraian di atas menunjukkan bahwa siswa adalah individu yang sedang berusaha mengembangkan potensi agar dapat meraih eksistensi dirinya. Meraih eksistensi diri adalah puncak dari kebutuhan yang ingin dicapai individu dalam hal ini siswa.

Siswa SMP umumnya berada pada rentang usia remaja. Sebagai remaja, siswa SMP mengalami banyak perubahan pada dirinya. Perubahan inilah yang akan membantu remaja menjadi anggota masyarakat. Oleh karena itu remaja harus menanggapi perubahan itu dengan positif agar mampu meraih eksistensinya.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Secara bahasa, kata remaja berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Santrock (2012) mengungkapkan masa remaja *(puberty)* sebagai sebuah periode dimana perkembangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh yang terutama berlangsung di masa remaja awal. Hal ini menjelaskan bahwa perkembangan fisik yang dialami remaja

berlangsung pada periode awal. Remaja diartikan sebagai usia tercapainya kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pendapat ini didukung oleh Piaget (dalam Ali & Asrori, 2012: 9) yang mengatakan bahwa "secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan sama, atau paling tidak sejajar". Ketika remaja mencapai kematangan mental, emosional dan sosial maka remaja dapat terintegrasi ke dalam masyarakat.

Jadi remaja adalah suatu masa dimana individu secara fisik mengalami perkembangan fisik yang cepat seperti perubahan hormon dan tubuh, kemudian secara psikologis mengalami kematangan dari segi mental, emosional dan sosial sehingga ia terintegrasi ke dalam masyarakat.

Setiap tahap perkembangan memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai, begitu juga dengan masa remaja. Jika individu tidak mampu mencapai tugas-tugas perkembangan pada masanya, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam mencapai tugas perkembangan pada masa perkembangan selanjutnya, misalnya saja individu yang ketika berada di tahap perkembangan remaja tidak mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya maka ia akan mengalami kesulitan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya di tahap perkembangan dewasa yang akan ia masuki.

Ali & Asrori (2012: 10) menyebutkan "tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara

dewasa". Senada dengan itu, Havighurst (dalam Sunarto & Hartono, 2013: 43) "mengaitkan tugas-tugas perkembangan remaja tersebut dengan fungsi belajar, karena perkembangan kehidupan manusia dipandang sebagai upaya mempelajari norma kehidupan dan budaya masyarakat agar remaja mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik di dalam kehidupan nyata". Berhasilnya remaja meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan, serta mampu mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa, menunjukkan bahwa remaja telah berhasil mempelajari norma kehidupan dan budaya masyarakat sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosional atau kematangan emosional. Ketegangan emosi tinggi yang terjadi pada masa remaja umumnya disebabkan oleh perubahan fisik dan psikis. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja anak berada di bawah tekanan sosial dan juga menghadapi kondisi baru, selain itu pada masa kanak-kanaknya mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan yang terjadi pada remaja. "Kontrol tehadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunianya" (Ali & Asrori, 2012: 68).

Pola emosi remaja hampir sama dengan pola emosi yang dialami anak-anak. Emosi-emosi yang normal dialami oleh remaja adalah cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut, cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Setiap emosi mungkin akan dirasakan oleh remaja namun terdapat perbedaan pada

macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosi dan khususnya pola pengendalian terhadap emosi. Pengendalian emosi inilah yang harus diperhatikan oleh remaja, karena remaja harus mampu mengubah emosi yang tidak matang *(emotional immaturity)* menjadi emosi yang matang *(emotional maturity).*

Goleman (2004: 512) mengemukakan "kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain". Jadi kematangan emosi adalah suatu keadaan atau tingkat dari perkembangan emosional yang ditandai dengan kemampuan mengontrol emosi diri sendiri, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam hubungan dengan orang lain.

Overstreet (dalam Sari dan Nuryoto, 2002) mengemukakan enam aspek kematangan emosi, yaitu: (1) sikap untuk belajar, (2) memiliki rasa tanggung jawab, (3) memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, (4) memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, (5) beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme dan (6) falsafah hidupnya terintegrasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2011) terhadap kematangan emosi diperoleh gambaran bahwa 32,3% kematangan emosi berpengaruh terhadap perilaku *self injury* pada remaja. Kemudian Putri (2011) juga mengadakan penelitian mengenai kematangan emosi yang

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi *fans* musik pop dengan perilaku agresivitas.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2012) mengenai kematangan emosi diketahui terdapat hubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Alfath (2015) tentang kematangan emosi menunjukkan tingkat kematangan emosi anak bungsu setelah diberikan layanan BK berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 94,75%, sehingga terdapat perbandingan yang signifikan antara tingkat kematangan emosi anak bungsu sebelum dan sesudah diberikan layanan BK.

Terakhir penelitian Pratiwi (2015) mengenai kematangan emosi menunjukkan kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal dalam aspek menerima dirinya sendiri dan orang lain apa adanya berada pada kategori sedang dengan persentase 42,42%, merespon stimulus dengan baik berada pada kategori tinggi dengan persentase 33,33%, mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik berada pada kategori sedang dengan persentase 33,33%, berfikir secara objektif berada pada kategori tinggi dengan persentase 34,85% dan pada aspek mempunyai tanggung jawab yang baik berada kategori sedang dengan persentase 40,91%.

Kematangan emosi siswa akan berkembang optimal apabila ada kerjasama dari berbagai pihak. Hal ini menunjukkan perlunya kontribusi dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas dan

siswa itu sendiri. Guru BK diharapkan mampu membantu dalam mengembangkan kematangan emosi siswa.

Menurut Permendikbud No. 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa guru BK mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap siswa termasuk dalam mengembangkan kematangan emosi siswa. Usaha ini diwujudkan guru BK melalui pelayanan BK yaitu dengan memberikan layanan-layanan dengan materi dan latihan yang dapat mengembangkan kematangan emosi siswa.

Prayitno (2006: 76) menyebutkan usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan emosi siswa adalah:

> (1) adanya model dari orang tua dan guru serta orang dewasa lainnya untuk melahirkan emosi-emosi negatif, (2) adanya latihan pengontrolan emosi atau menahan diri secara terprogram dalam keluarga dan sekolah, (3) membantu remaja mempelajari berbagai kondisi yang menyebabkan munculnya emosi negatif pada dirinya dan cara-cara menghindarinya, (4) membantu remaja dalam mengatasi masalah pribadi dengan mendorong mereka untuk mengungkapkan masalah pribadinya itu kepada orang yang dipercayai, (5) melatih dan menyibukkan remaja dengan berbagai kegiatan fisik yang banyak menguras energi sehingga gejolak emosi mereka dapat disalurkan, dan (6) menciptakan berbagai kesempatan yang memungkinkan remaja berprestasi dan mendapatkan harga diri.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada suatu kegiatan pengisian angket gaya belajar yang diadakan di Musholla SMP Negeri 26 Padang pada tanggal 4 Desember 2015, terlihat beberapa siswa yang tidak mau mendengarkan pengarahan dari guru mengenai intruksi pengisian angket

gaya belajar tersebut. Selain itu siswa juga sulit diatur untuk memasuki Musholla. Hal ini menunjukkan siswa tidak mempunyai sikap baik untuk belajar. Selanjutnya hasil studi dokumenter yang diadakan pada tanggal 16 Mei 2016 terhadap buku data kebutuhan siswa SMP Negeri 26 Padang diperoleh data sebanyak 35 orang siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Kasus yang mereka lakukan antara lain: memiliki sikap tidak sopan, memiliki nilai tidak tuntas, sering absen, sering terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti pembelajaran, pacaran di kelas, berkelahi, keluar masuk pada jam pelajaran, melanggar aturan berpakaian, melawan kepada guru pada jam pelajaran, mengompas adik kelas, membawa telepon genggam kamera, dan mem*bully* teman.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK di sekolah yang sama pada Kamis 4 Desember 2015 didapatkan informasi bahwa ada beberapa siswa yang belum mencapai kematangan emosi baik itu siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang tidak mampu mengenal emosinya sendiri dan tidak mampu mengelola emosi diri. Tidak mampu mengenal dan mengelola emosi sendiri merupakan bukti bahwa siswa belum mampu beralih dari egosentrisme menuju sosiosentrisme. Peneliti juga mengadakan wawancara mengenai upaya yang sudah dilakukan guru BK untuk mengembangkan kematangan emosi siswa pada tanggal 10 Maret 2016 dengan dua orang guru BK di SMP Negeri 26 Padang. Narasumber mengatakan upaya yang sudah mereka lakukan yaitu layanan informasi format klasikal dan konseling individual. Adapun materi layanan

informasi yang diberikan belum sepenuhnya difokuskan pada upaya mengembangkan kematangan emosi siswa. Konseling individual dilakukan dalam bentuk *self referal* dan *non self referal.* Konseling individual dilakukan dengan memanggil siswa ke ruang BK atau dengan mengajak siswa yang datang ke ruang BK dengan alasan curhat pada jam istirahat untuk berbincang-bincang. Dari kegiatan inilah guru BK berusaha mengembangkan kematangan emosi siswa, namun belum sepenuhnya maksimal. Seharusnya kematangan emosi siswa dapat dikembangkan melalui pelayanan BK lainnya, seperti layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok.

Kemudian diadakan wawancara dengan dua orang guru mata pelajaran pada tanggal 21 dan 26 Maret 2016 mengenai upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kematangan emosi siswa. Hasil dari wawancara diperoleh informasi bahwa untuk mengembangkan kematangan emosi siswa, guru mata pelajaran melakukan pendekatan secara emosional dengan siswa yang belum mencapai kematangan emosi seperti memberikan perhatian secara pribadi, memberi motivasi dalam belajar dan menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajar.

Siswa seharusnya menunjukkan kematangan emosi. Jika aspek kematangan emosi siswa dikaitkan dengan fenomena di atas maka kasus-kasus tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut. Pertama, sikap tidak sopan, pacaran di kelas, tidak mau mendengarkan pengarahan dari guru dan melawan kepada guru pada jam pelajaran menunjukkan siswa yang tidak

memiliki sikap yang baik untuk belajar. Kedua, memiliki nilai tidak tuntas, sering absen, sering tidak mengikuti proses pembelajaran, datang terlambat ke sekolah, keluar masuk pada jam pelajaran dan melanggar aturan berpakaian merupakan sikap tidak memiliki rasa tanggung jawab. Ketiga, berkelahi, mengompas adik kelas, tidak mengenal emosi sendiri dan tidak mampu mengelolanya menunjukkan sikap tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, tidak mampu beralih dari egosentrisme menuju sosiosentrisme dan tidak memiliki falsafah hidup yang terintegrasi.

Upaya guru BK idealnya dapat membantu siswa mencapai kematangan emosi. Hal ini dapat dilakukan dengan membantu siswa mengembangkan emosi positif dan memperbaiki emosi negatif melalui pemberian informasi mengenai kondisi emosi melalui layanan informasi, membantu remaja dalam mengatasi masalah pribadi dengan mendorong mereka untuk mengungkapkan masalah pribadinya itu kepada orang yang dipercayai melalui layanan konseling individual dan konseling kelompok. Usaha diatas belum maksimal dan guru BK juga belum menjadi model bagi siswa berkaitan dengan melahirkan emosi negatif melalui layanan penguasaan konten dan bimbingan kelompok.

Berdasakan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kematangan emosi siswa dan upaya guru BK untuk mengembangkannya. Upaya guru BK dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling khususnya pada layanan informasi, penguasaan konten, bimbingan kelompok,

konseling kelompok dan konseling individual. Layanan-layanan diatas akan membantu siswa untuk mencapai kematangan emosi. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Kematangan Emosi Siswa dan Upaya Guru BK untuk Mengembangkannya (Studi Desktiptif di SMP Negeri 26 Padang)"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Adanya siswa yang tidak memiliki sikap untuk belajar.
2. Adanya siswa yang tidak memiliki rasa tanggung jawab.
3. Adanya siswa yang tidak mampu berkomunikasi dengan efektif.
4. Adanya siswa yang tidak mampu menjalin hubungan sosial.
5. Adanya siswa yang tidak mampu beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme.
6. Adanya siswa yang falsafah hidupnya belum terintegrasi.
7. Adanya siswa yang belum mengenal emosi sendiri.
8. Adanya siswa yang tidak mampu mengelola emosi sendiri.
9. Guru BK belum membantu siswa dalam mempelajari kondisi emosi negatif dan cara menghindarinya secara maksimal.
10. Guru BK belum maksimal dalam menjadi model bagi siswa berkaitan dengan cara melahirkan emosi negatif.

11. Guru BK belum membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi dengan mendorong mereka untuk mengungkapkan masalah pribadinya secara maksimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, maka tidak semua masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kematangan emosi siswa dalam aspek sikap untuk belajar.
2. Kematangan emosi siswa dalam aspek memiliki rasa tanggung jawab.
3. Kematangan emosi siswa dalam aspek memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif.
4. Kematangan emosi siswa dalam aspek kemampuan menjalin hubungan sosial.
5. Kematangan emosi siswa dalam aspek beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme.
6. Kematangan emosi siswa dalam aspek falsafah hidup yang terintegrasi.
7. Upaya guru BK dalam aspek membantu siswa dalam memahami kondisi emosi.
8. Upaya guru BK dalam aspek menjadi model bagi siswa berkaitan dengan cara melahirkan emosi negatif.
9. Upaya guru BK dalam aspek membantu siswa mengatasi masalah pribadi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana kematangan emosi siswa dan upaya guru BK untuk mengembangkannya di SMP Negeri 26 Padang?".

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab sebagai berikut.

1. Bagaimana kematangan emosi siswa dalam aspek sikap untuk belajar?
2. Bagaimana kematangan emosi siswa dalam aspek memiliki rasa tanggung jawab?
3. Bagaimana kematangan emosi siswa dalam aspek memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif?
4. Bagaimana kematangan emosi siswa dalam aspek memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial?
5. Bagaimana kematangan emosi siswa dalam aspek beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme?
6. Bagaimana kematangan emosi siswa dalam aspek falsafah hidup yang terintegrasi?
7. Bagaimana upaya guru BK dalam aspek membantu siswa dalam memahami kondisi emosi?
8. Bagaimana upaya guru BK dalam aspek menjadi model bagi siswa berkaitan dengan cara melahirkan emosi negatif?

9. Bagaimana upaya guru BK dalam aspek membantu siswa mengatasi masalah pribadi?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan kematangan emosi siswa dan upaya guru BK untuk mengembangkannya di SMP Negeri 26 Padang. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kematangan emosi siswa dalam aspek sikap untuk belajar.
2. Mendeskripsikan kematangan emosi siswa dalam aspek memiliki rasa tanggung jawab.
3. Mendeskripsikan kematangan emosi siswa dalam aspek kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif.
4. Mendeskripsikan kematangan emosi siswa dalam aspek kemampuan untuk menjalin hubungan sosial.
5. Mendeskripsikan kematangan emosi dalam aspek beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme.
6. Mendeskripsikan kematangan emosi dalam aspek falsafah hidup terintegrasi.
7. Mendeskripsikan upaya guru BK dalam aspek membantu siswa memahami kondisi emosi.
8. Mendeskripsikan upaya guru BK dalam menjadi model bagi siswa berkaitan dengan cara melahirkan emosi negatif.

9. Mendeskripsikan upaya guru BK dalam aspek membantu siswa mengatasi masalah pribadi.

G. Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, penelitian ini dilandasi dengan asumsi sebagai berikut.

1. Setiap remaja memiliki kematangan emosi yang berbeda.
2. Kematangan emosi akan mempengaruhi perilaku individu.
3. Kematangan emosi dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar diri individu.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

   Bermanfaat bagi Ilmu Psikologi Perkembangan Remaja, terutama dalam konsep kematangan emosi remaja.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis kepada pihak-pihak berikut.

   a. Guru BK

      Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk memahami bagaimana kematangan emosi siswa di SMP Negeri 26 Padang serta mengetahui upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kematangan emosi siswa. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi bagi guru BK untuk menyusun program

pelayanan bagi siswa yaitu dengan bekerja sama dengan semua pihak sekolah.

b. Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian ini akan memberi pemahaman kepada guru mata pelajaran mengenai kematangan emosi siswa dan upaya apa saja yang dapat dilakukan sehingga guru mata pelajaran juga dapat membantu mengembangkan kematangan emosi siswa.

c. Orangtua

Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman bagi orangtua tentang kematangan emosi siswa sehingga dapat membantu remaja dalam mengembangkan kematangan emosi.

d. Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai data awal untuk meneliti kematangan emosi siswa.